

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan budaya literasi dan numerasi masyarakat Indonesia pada tahun 2018 berada di urutan ke-74 dari 79 negara yang disurvei oleh *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (Meliyanti et al., 2021; OECD, 2019). Literasi didefinisikan sebagai keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis. Terlepas dari berbagai konsep fungsionalnya, inti dari literasi adalah seseorang terbebas dari buta huruf yang memiliki kemampuan (*ability*) dan kemauan (*will*) membaca dan menulis (Kern, 2000). Ketika seorang anak sedang belajar mengeja, maka yang sedang dilakukannya bukan sekedar belajar membaca, melainkan juga sedang membangun sebuah fondasi untuk masa depannya. Dari belajar mengeja, suatu saat anak itu akan memiliki keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis akan mengantarkannya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, memecahkan masalah dan menciptakan karya.

Di Indonesia definisi literasi adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. Dimana pendidikan bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan siswa memfungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya dalam kehidupan nyata (Setiana, 2017).

Saat ini, pendidikan bahasa di Indonesia pada tingkat sekolah dasar diajarkan melalui Pelajaran Bahasa Indonesia yang disatukan dengan pelajaran lain pada Kurikulum 2013. Menurut (Subana & Sunarti, 2011), tujuannya adalah agar siswa mahir dalam penggunaan bahasa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar, siswa harus menguasai empat kompetensi dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Krissandi et al., 2017). Pada kurikulum 2013, seluruh kemampuan tersebut tergabung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada setiap sub tema.

Keterampilan membaca adalah kecakapan dalam menggunakan olah pikir dan perbuatan untuk melakukan aktifitas visual dengan menyuarakan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat dengan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Istanto, 2014). Keterampilan membaca merupakan suatu cara yang digunakan oleh siswa untuk mengucapkan kata-kata dan kalimat agar siswa dapat memahami pesan yang terdapat pada bacaan tersebut. Dengan bacaan tersebut, siswa dapat mengungkapkan kembali pesan yang didapat dengan tepat secara lisan ataupun tulisan. Membaca adalah keterampilan level tertinggi berupa pemahaman yang membutuhkan kemampuan siswa untuk dapat memahami dengan baik (Rahim, 2018). Kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya terutama anak usia Sekolah Dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata.

Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan (Wachidah & Wardana, 2021). Problem umum yang dihadapi anak dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru sering kali dihadapkan anak yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan.

Kesulitan membaca permulaan tersebut dialami oleh siswa yang berada di kelas IA SDN Teluk Pucung VI yang terletak di Kecamatan Teluk Pucung Kota Bekasi. Sekolah tersebut cukup memadai untuk melakukan proses belajar-mengajar pasca pandemi. Namun, di SDN Teluk Pucung VI khususnya kelas IA, ditemukan masalah pada membaca permulaan.

Berdasarkan observasi serta wawancara awal dengan guru kelas IA yang telah dilakukan, 7 dari 21 siswa di kelas IA memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Dari 7 siswa yang mengalami kesulitan, terdapat 2 siswa yang sama sekali tidak mengenal huruf. Ketika diminta untuk menunjukkan huruf “h”, siswa tersebut hanya menunjuk huruf yang ada pada buku secara acak. Bahkan ketika diajarkan kembali tentang bentuk huruf, siswa tersebut akan kembali menanyakan huruf yang dimaksud.

Kemudian terdapat 3 siswa yang tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b-d, p-q, n-m, m-w”. Contohnya ketika salah satu siswa tersebut diminta untuk mengeja kalimat “membaca”, siswa tersebut mengeja huruf b menjadi d sehingga kalimatnya berubah menjadi “memdaca”.

Ketika siswa diberikan soal latihan membaca suku kata, guru mendapati siswa menghilangkan suku kata. Contohnya seperti kata “majalah”, pada kata tersebut terdapat tiga suku kata yaitu “ma-ja-la”h, namun ketika latihan membaca, guru mendapati siswa hanya membaca dua suku kata saja dan menghilangkan satu suku kata lainnya.

Kemudian, siswa hanya diam saja ketika latihan membaca kalimat. Misalnya ketika latihan membaca kalimat “saya sedang makan siang” dan guru menunjuk salah satu siswa untuk latihan membaca kalimat tersebut, siswa hanya diam saja karena tidak dapat membaca kalimat yang ditanyakan oleh guru.

Pada saat observasi dilakukan, 7 siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan soal latihan “Kegiatan di Siang Hari” secara mandiri karena siswa tidak bisa membaca soal-soal latihan yang harus dikerjakan, sehingga guru harus menuntun mereka untuk menyelesaikan soal latihan tersebut. Mereka menjawab soal-soal latihan tersebut setelah guru membacakan dan mendiktekan jawabannya.

Menurut guru kelas IA, 7 siswa tersebut mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu kurang dari 70 pada ulangan harian dan PTS karena siswa tidak dapat menyelesaikan soal ulangan harian dan PTS secara mandiri. Ketika melaksanakan ulangan harian dan PTS, guru harus membacakan setiap soal yang diujikan kepada

7 siswa tersebut. Bahkan, guru selalu membantu 7 siswa tersebut pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis akan melakukan kegiatan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan jenis-jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi”.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh (Pratiwi, 2020) yang berjudul “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar” dengan hasil faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi membaca pada RA adalah berasal dari faktor psikologis dan lingkungan. Faktor psikologis, dari dalam diri siswa sendiri berupa kurang berminatnya siswa dalam belajar membaca dan kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri. Faktor lingkungan berasal dari kurang perhatian dan bimbingan dari kedua orangtuanya. Serta aktivitas belajar membaca siswa di sekolah dan di rumah kurang, karena siswa tersebut lebih banyak bermain.

Selanjutnya, (Rahma & Dafit, 2021) yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa 47,6% siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan membaca permulaan yaitu, (1) siswa belum mengenal huruf, (2) belum bisa membaca suku kata, (3) belum bisa membaca kata demi kata, (4) belum bisa membaca huruf diftong, kluster, dan diagraf, (5) belum bisa membaca huruf konsonan, (6) belum mampu membaca huruf vokal, (7) pengulangan, (8) pemprafase yang salah, (9) belum mengenal makna kata.

Serta penelitian yang dilakukan oleh (Oktadiana, 2019) yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang” menjelaskan faktor pertama adalah faktor yaitu faktor fisik, kecerdasan, minat, motivasi siswa. Yang kedua faktor dari guru, yaitu kurang efektifnya pengelolaan

kelas. Dan yang ketiga, faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan penelitian, dimana peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif, selain itu lokasi dan subjek yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti juga menganalisis dan mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan siswa sehingga diharapkan dapat menghasilkan kebaruan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ditujukan pada analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi.

Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Keterampilan membaca permulaan siswa di kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi.
2. Analisis jenis-jenis kesulitan membaca permulaan siswa di kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bagaimana keterampilan membaca permulaan siswa di kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi?
2. Apa saja jenis-jenis kesulitan membaca permulaan siswa di kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan siswa di kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan membaca permulaan siswa di kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi bermanfaat untuk pihak-pihak tertentu, terutama pada bidang pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, utamanya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui di mana letak kesulitan membaca pada siswa agar tercapai tujuan belajar secara optimal.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

- a. Memberi informasi terkait penyebab kesulitan belajar pada membaca permulaan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat melakukan upaya untuk mengurangi kesulitan dalam membaca permulaan.
- b. Memberi masukan bagi guru agar selalu meningkatkan kreatifitas dan menggunakan media serta metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a. Memberi motivasi kepada siswa, khususnya yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

- b. Mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan.
3. Bagi peneliti
- a. Memberi gambaran terkait kesulitan membaca permulaan, serta memberikan pemahaman akan pentingnya hal tersebut.
 - b. Menginspirasi guru untuk menggunakan media serta metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran.

